

**ANALISIS POLA, FUNGSI, KATEGORI, DAN PERAN SINTAKSIS
PADA KALIMAT TUNGGAL DALAM SURAT KABAR HARIAN
KOMPAS SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMP**

SKRIPSI

Oleh :

RINA TRI WAHYUNI

NIM 15110039



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS POLA, FUNGSI, KATEGORI, DAN PERAN SINTAKSIS PADA
KALIMAT TUNGGAL DALAM SURAT KABAR HARIAN KOMPAS
SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMP

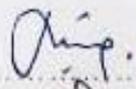
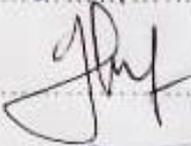
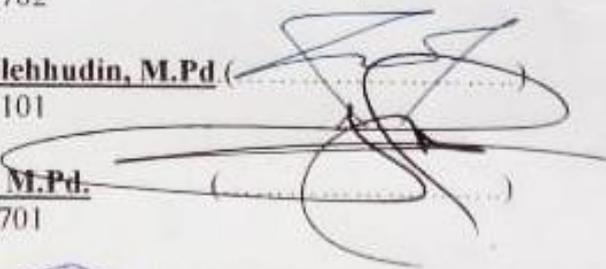
Oleh

RINA TRI WAHYUNI

NIM: 15110039

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 20 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

- Ketua : Dra. Hj. Fathia Rosyida, M.Pd. (.....) 
NIDN 004075701
- Sekretaris : Abdul Ghoni Asror, M.Pd. (.....) 
NIDN 0704118901
- Anggota : 1. Dr. Agus Darmuki, M. Pd. (.....) 
NIDN 0728098702
2. Muhamad Sholehudin, M.Pd. (.....) 
NIDN 0727078101
3. Joko Setivono, M.Pd. (.....)
NIDN 0724128701

Mengesahkan :



Drs. Sujiran, M.Pd.

NIDN 0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media informasi saat ini terbuka dan mudah diakses oleh semua kalangan masyarakat termasuk di dunia pendidikan. Media di Indonesia terdiri dari media cetak dan elektronik. Media cetak merupakan media penyampaian informasi dalam bentuk wacana tulis yang ditujukan untuk pembaca. Salah satu contoh media cetak yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah surat kabar.

Sarwoko (2007) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam media cetak termasuk ragam bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang dihunikan oleh wartawan atau media massa untuk menyampaikan informasi. Bahasa jurnalistik hampir sama dengan bahasa Indonesia baku. Yang membedakan antara keduanya hanyalah penggunaan. Bahasa pada media massa memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan bahasa yang digunakan untuk keperluan lain.

Menurut Koesworo, dkk (2004) bahasa jurnalistik mempunyai karakteristik, yaitu : sederhana, singkat, padat, jelas, langsung, kalimat singkat, dan kata-kata positif, mengandung banyak fakta, bahasa masyarakat, dengan mengutamakan isi dan memiliki banyak gaya (*style*) bahasa. Salah satu bentuk dari media cetak ini adalah surat kabar.

Surat kabar adalah penerbitan yang berupa lembaran-lembaran yang berisi berita-berita, karangan-karangan, dan iklan yang dicetak dan terbit secara tetap dan periodik serta dijual secara umum. Media ini memiliki beberapa kelebihan

dibandingkan yang lain, yaitu dapat dibaca berulang kali dan menjangkau khalayak luas karena harganya yang relatif murah.

Penggunaan jenis kalimat pada kolom opini dalam surat kabar memiliki banyak variasi kalimat seperti kalimat tunggal, kalimat majemuk dan kalimat setara. Kalimat tunggal pada kolom opini dalam surat kabar memiliki pola, fungsi, kategori dan peran sintaksis yang berbeda-beda. Hal ini menarik untuk dianalisis secara teori pragmatik. Penggunaan kalimat tunggal memiliki tataran fungsi yang berbeda-beda.

Sehubungan dengan hal diatas, peneliti memilih salah satu surat kabar sebagai sumber data penelitian yaitu *Kompas*. Ketertarikan peneliti memilih surat kabar *Kompas* adalah media ini cukup lama terbit, tepatnya tanggal 28 Juni 1965. Menurut penelitian Lembaga Media Research AC. Nielsen, *Kompas* merupakan surat kabar yang berkompeten dengan jumlah pembaca meliputi sebagian masyarakat Indonesia (www.kompas.com). Surat kabar *Kompas* memiliki berbagai macam kolom berita, misalnya kolom politik dan hukum, kolom opini, kolom tajuk berita, misalnya kolom politik dan hukum, kolom opini, kolom tajuk rencana, kolom humaniora, kolom bisnis, dan keuangan. Salah satu halaman dan kolom yang paling banyak dibaca adalah kolom opini (survey Puslitbis Kompas). Adapun kolom berita yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kolom opini.

Opini menurut Chulsum dan Novia (2006) adalah pandangan seseorang tentang suatu masalah, pendapat, dan pendirian. Opini sebagai suatu bentuk pandangan atau pendapat pribadi memberikan kebebasan bagi penelitiannya untuk mencurahkan segenap gagasan. Ada beberapa jenis kalimat yang digunakan dalam

kolom opini Koran *Kompas*, tetapi dalam penelitian ini hanya diambil salah satu jenis kalimat sebagai data penelitian, yaitu kalimat tunggal.

Kalimat tunggal dikemukakan oleh Putrayasa (2007) sebagai kalimat yang terdiri atas klausa atau satu konsituen SP. Dengan demikian, unsur inti kalimat tunggal menurut putrayasa adalah subjek dan predikat. Hal yang sama dijelaskan oleh Parera (2009) bahwa kalimat tunggal merupakan kalimat yang terdiri dari satu klausa yang kedudukannya sebagai dasar berdirinya kalimat. Menurut Ramlan (2011) kalimat tunggal dijelaskan dengan kalimat yang terdiri dari satu klausa. Klausa tersebut sebagai satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat, dapat disertai objek, pelengkap, dan keterangan. Dengan demikian klausa ialah S P (O) (Pel) (Ket). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka atau boleh ada, boleh tidak (Dardjowidjojo, 2010).

Wijana (2011) mengatakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Subjek dan predikat adalah unsur inti kalusa. Verhaar (2010) mengatakan bahawa dalam hubungan analisis fungsi ada 4 terminologi analisis fungsi yang berbeda. Pertama, kalimat dibagi atas subjek dan predikat. Kedua kalimat dibagi atas subjek, predikat, dan keterangan. Keterangan dibagi lagi atas objek dan keterangan waktu, keterangan tempat, dan lain-lain. Keempat kalimat, dibagi lagi menjadi 4 yaitu subjek, predikat, keterangan. Berikutnya keterangan dibagi lagi atas keterangan waktu, keterangan tempat, dan lain-lain sedangkan kalimat menurut kategori unsur-unsurnya adalah menentukan termasuk kategori apakah suatu unsur dalam suatu kalimat. Analisis kategori adalah analisis

terhadap jenis kata atau klausa kata unsur-unsur pengisi fungsi tertentu dalam sebuah kalimat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri dari subjek dan predikat atau satu klausa yang boleh dilengkapi unsur objek, pelengkap, dan keterangan. Struktur kalimat tunggal sebagai berikut: kalimat berpredikat verbal, kalimat berpredikat adjektival, kalimat berpredikat nominal, kalimat berpredikat numeral, kalimat berpredikat frase preposisional. Putrayasa (2007:) mengemukakan bahwa dalam kalimat tunggal tidak hanya terdiri dari subjek dan predikat, tetapi mengalami perluasan. Perluasan kalimat tunggal itu dapat dilakukan dengan penambahan unsur keterangan, unsur vokatif, dan konstruksi aposisi. Penambahan unsur keterangan dapat berupa keterangan waktu, tempat, tujuan, cara, penyerta, alat, perbandingan, sebab, kesalingan, akibat, alasan, asal, kualitas, kuantitas, modalitas, perbatasan (batas-batas predikat, objek, dan syarat). Nomina vokatif merupakan konstituen tambahan dalam ujaran berupa nomina atau frase nominal yang menyatakan orang yang disapa. Unsur vokatif itu bersifat manasuka, dan letaknya dapat di awal, tengah, atau di akhir kalimat.

Opini koran Kompas yang menarik dalam aspek kalimat tunggal untuk mempermudah pembelajaran bahasa Indonesia siswa sekolah menengah pertama, dengan adanya pembahasan seperti ini khusus pembaca atau siswa SMP secara luas diharapkan dapat membangun hal sesuatu berupa pemahaman bahasa yang sesuai EYD dan agar tidak menjadi kesalahan dalam berbahasa pada dasarnya sekecil apapun kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, kalimat tunggal yang digunakan dalam kolom opini koran *Kompas* bukanlah kalimat tunggal yang sederhana strukturnya, melainkan kalimat tunggal yang mengalami perluasan dengan keberagaman fungsi, kategori dan peran setiap unsur pembangun kalimat tunggal jika dilihat berdasarkan kategori pengisi fungsi. Dari latar belakang tersebut peneliti akan melakukan penelitian “Analisis Pola, Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis pada Kalimat Tunggal dalam Surat Kabar Harian Kompas serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola, fungsi, kategori dan peran sintaksis pada kalimat tunggal dalam surat kabar harian kompas periode Desember 2018?
2. Bagaimanakah relevansi pola, fungsi, kategori, dan peran sintaksis pada kalimat tunggal dalam surat kabar harian kompas periode Desember 2018 terhadap pembelajaran pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai untuk mendapatkan hasil yang sesuai dari Analisis Pola, Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis pada Kalimat Tunggal dalam Surat Kabar Harian Kompas serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pola, fungsi, kategori dan peran sintaksis pada kalimat tunggal dalam surat kabar harian kompas periode Desember 2018 .

2. Mendeskripsikan relevansi pola, fungsi, kategori, dan peran sintaksis pada kalimat tunggal dalam surat kabar harian Kompas periode Desember 2018 terhadap pembelajaran Bahasa dan Indonesia di SMP.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi teoritis dan segi praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini antara lain berguna bagi pengembangan ilmu wacana terutama yang berkaitan dengan analisis wacana dan pragmatik pada “Opini” koran *Kompas*. Di samping itu penelitian ini juga diharapkan mampu mengangkat wacana tulis pada “Opini” koran *Kompas* dalam kajian yang lebih ilmiah agar pemahan kohesi dan koherensi bahasa yang terdapat pada “opini” koran *Kompas* diberikan apresiasi sebagaimana mestinya. Serta mendorong terciptanya teori-teori baru atau penyempurnaan teori yang sudah ada mengenai analisis wacana pragmatik pada “opini” koran *Kompas*.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Siswa

Menambah pengetahuan tentang wacana tulis pada “Opini” koran *Kompas* edisi Desember 2018, terutama dalam kolom opini.

b) Bagi Pengajar Bahasa Indonesia

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengembangan pengajaran bahasa pada umumnya dan memperkaya karya ilmiah sintaksis pada khususnya.

c) Bagi Peneliti Lain

Memberi peluang bagi peneliti bahasa selanjutnya agar meneliti dan mengkaji tentang “Analisis Pola, Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis pada Kalimat Tunggal dalam Surat Kabar Harian Kompas serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.” Dan diharapkan dapat menginspirasi peneliti lain untuk mengkaji penelitian ini.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional diharapkan dapat menimbulkan persepsi yang sama terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti akan mengemukakan definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk frasa, klausa, kalimat, dengan satuan terkecilnya berupa bentuk bebas, yaitu kata (Sukini, 2010)
2. Pola kalimat dasar merupakan suatu analisis kalimat berdasarkan bentuk bahasa (Liusti, 2016)
3. Fungsi sintaksis adalah keterkaitan struktural antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain dalam kalimat (Sumardi, 2009)
4. Analisis kalimat berdasarkan kategori mengacu pada kategori frasa yang menduduki fungsi-fungsi sintaksis tersebut (Sumardi, 2009)
5. Opini dalam surat kabar merupakan bentuk konstruksi bahasa (Rahmawati, 2016)
6. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa (Rijal, 2011)

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

a. Kalimat

Chaer (2009) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan yang disertai dengan intonasi final. Ramlan (2011) mendefinisikan kalimat sebagai satuan gramatik yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Achmad (2002) menyatakan bahwa kalimat adalah suatu bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final secara aktual maupun potensi terdiri dari klausa. Kelengkapan rangkaian kata dapat diketahui misalnya dengan adanya kata tinggi, yang merupakan jawaban atas sebuah pertanyaan bagaimana gedung itu.

Menurut Sukini (2010), kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan baik secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa. Rahardi (2010) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan kebahasaan tertentu yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna yang utuh, intonasi akhir, baik yang mendatar, menaik, maupun menurun, dan kalimat yang memiliki klausa. Elson dan Pickett (dalam Poerwadi, dkk, 2002) menekankan bahwa secara semantik kalimat merupakan proposisi dan bersifat prediktif. Sebagai satuan fonologis kalimat diawali dengan intonasi awal dan akhir dengan intonasi final. Sebagai satuan gramatikal, secara tradisional, kalimat sebagai satuan yang terdiri atas subjek dan predikat.

Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan. (Alwi, dkk. 2003). Menurut Putrayasa (2008), kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun. Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang berupa klausa, yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran lengkap.

Setiap kalimat selalu mengandung dua bagian yang saling mengisi. Bagian yang saling mengisi itu harus dapat memberikan pengertian yang dapat diterima, logis. Selalu ada yang dikemukakan yang diikuti oleh bagian yang menerangkan atau memberikan sesuatu tentang yang dikemukakan itu. Bagian yang dikemukakan itu dalam bahasa biasa disebut subjek dan bagian yang menerangkan itu disebut predikat (Putrayasa, 2007).

Kalimat merupakan hubungan dua buah kata atau lebih yang paling renggang. Karena renggangnya hubungan kata yang membangun suatu kalimat bisa dibalik susunannya tanpa membawa perubahan arti. Kalimat dapat dijelaskan sebagai satuan kata terkecil yang mengandung pengertian lengkap. Batasan tersebut dapat dibedakan atas dua bagian besar, yaitu:

1. Dari segi bentuk/ struktur

Kalimat ialah satuan kata terkecil. Maksudnya, kalimat dapat di bangun

minimal dengan dua buah kata.

2. Dari segi makna

Kalimat harus mengandung pengertian yang lengkap. Suatu kesatuan kata terkecil yang mengandung pengertian yang lengkap apabila di dalamnya sudah terdapat subjek (S) dan predikat (P). Satuan kata yang mengandung S dan P susunannya dapat dibalik tanpa mengubah arti kesatuan tersebut. Perhatikanlah kesatuan kata berikut.

a. sepatu / hitam.

b. sepatu / roda.

Bila contoh (a) dibalik susunannya menjadi: hitam / sepatu, artinya tidak berubah, sedangkan kalau contoh (b) dibalik susunannya menjadi: roda/sepatu, arti kesatuan kata yang kedua ini berubah, bahkan artinya hilang sama sekali. Dengan demikian, kesatuan kata pada contoh (a) disebut kalimat, karena bila dibalik susunannya tidak berubah artinya. Ini berarti pula bahwa di dalamnya sudah terdapat S dan P. Sementara itu, contoh (b) tidak dapat disebut kalimat, karena kalau dibalik susunannya akan berubah artinya. Selanjutnya, untuk mengenal bagian mana yang disebut subjek dan bagian mana yang disebut predikat, dapat dilakukan dengan cara menentukan bagian yang diterangkan dan bagian yang menerangkan. Bagian yang diterangkan dalam kalimat disebut subjek dan bagian yang menerangkan disebut predikat. Perhatikanlah contoh berikut.

a. siswa itu // menghapus papan.

b. kakaknya // seorang dokter.

c. kuru itu // cantik sekali.

- d. ayamnya // 30 ekor.
- e. ibunya // ke pasar.

a. Unsur-unsur Kalimat

Kalimat terdiri atas beberapa unsur yang membentuknya. Berikut akan dijelaskan mengenai unsur-unsur kalimat menurut Alwi (2003) antara lain:

1) Subjek

Subjek atau pokok kalimat merupakan unsur utama kalimat. Subjek menentukan kejelasan makna kalimat. Penempatan subjek yang tidak tepat dapat mengaburkan makna kalimat. Keberadaan subjek dalam kalimat berfungsi (1) membentuk kalimat dasar, kalimat luas, kalimat tunggal, kalimat majemuk, (2) memperjelas makna, (3) menjadi pokok pikiran, (4) menegaskan/memfokuskan makna, (5) memperjelas pikiran ungkapan, dan (6) membentuk kesatuan pikiran (Widjono, 2011). Ciri-ciri subjek menurut Widjono (2011) yaitu sebagai berikut :

1) Jawaban atas pertanyaan apa atau siapa, contoh :

a) Pemimpin itu jujur sekali.

Kalimat di atas merupakan jawaban atas pertanyaan siapa,

“Siapa yang jujur sekali?” Jawabannya adalah pemimpin itu.

b) Menulis puisi itu mudah.

Kalimat di atas merupakan jawaban atas pertanyaan apa, “Apa yang mudah?” jawabannya adalah menulis puisi.

2) Berupa kata frasa benda (Nomina), subjek berupa kata, contohnya :

a) Saya belajar Semantik dibangku kuliah.

b) Kami akan wisuda bulan Desember tahun ini.

Subjek berupa frase, contohnya :

a) Gadis cantik yang berbaju biru itu menyanyikan lagu Lampung.

b) Ayah dan ibu pergi ke Bandung kemarin.

3) Disertai kata tunjuk ini atau itu, contohnya :

a) Kucing ini lucu sekali.

b) Mobil itu menabrak pembatas jalan.

4) Disertai pewatas yang, contohnya :

a) Gadis yang memakai baju merah cantik sekali.

b) Pemimpin yang jujur disenangi masyarakat.

5) Tidak didahului preposisi: di, dalam, pada, kepada, bagi, untuk, dari, menurut, berdasarkan, dan lain-lain. Contohnya :

a) *Dalam rapat* itu terjadi perdebatan sengit antaranggota.

b) *Menurt kami*, merekalah penyebab terjadinya kerusakan itu.

(kata yang dicetak miring bukan merupakan subjek karena didahului kata dalam dan berdasarkan).

6) Tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, tetapi dapat dengan kata bukan.

Contohnya :

a) Bukan Rita yang menanam bunga itu. (benar)

b) Tidak Rita yang menanam bunga itu. (salah)

7) Merupakan bagian kalimat yang diterangkan oleh predikat

contohnya :

a) Perempuan itu cantik sekali

b) Anggun menanam bunga di taman.

(Kalimat a predikat cantik sekali menerangkan subjek perempuan itu, sedangkan kalimat b predikat menanam menerangkan apa yang dilakukan Anggun di taman)

- 8) Diikuti salah satu kata kerja gabung ialah, adalah, merupakan, atau menjadi.

Contohnya :

- a) Pantun ialah bentuk puisi yang berpola akhir a-b-a-b.
- b) Beliau menjadi presiden sejak tahun 2004.

- 9) Berpartikel-nya. Contohnya :

- a) Membacanya cukup cepat
- b) Dinginnya menusuk tulang

2) Predikat

Seperti halnya dengan subjek, predikat kalimat kebanyakan muncul secara eksplisit. Keberadaan predikat dalam kalimat berfungsi (1) membentuk kalimat dasar, kalimat tunggal, kalimat luas, kalimat majemuk, (2) menjadi unsur penjelas, yaitu memperjelas pikiran atau gagasan yang diungkapkan dan menentukan kejelasan makna kalimat, (3) menegaskan makna, (4) membentuk kesatuan pikiran, dan (5) sebagai sebutan (Widjono, 2011). Ciri-ciri predikat menurut Widjono (2011) yaitu sebagai berikut :

1. Jawaban atas pertanyaan mengapa (melakukan apa), bagaimana, berapa, dan apa sang subjek itu. Contohnya :
 - a. Burung itu berkicau indah sekali. (“apa yang dilakukan burung itu? Jawabannya berkicau indah sekali”)

- b. Peserta rapatnya 20 orang. (“ beberapa jumlah pserta rapat?
Jawabannya 20 orang”)
2. Dapat diingkarkan dengan tidak atau bukan. Contohnya :
- a. Aisyah bukan pramugari
- b. Delia tidak menanam bunga
3. Dapat didahului keterangan aspek: akan, sudah, sedang, selalu, hampir. Contohnya :
- a. Kami akan berangkat ke Bandung bulan depan
- b. Paman sudah pulang dari Bali
4. Dapat didahului keterangan modalitas: sebaiknya, seharusnya, seyogyanya, mesti, selayaknya, dan lain-lain, contonya :
- a. Saya sebaiknya pulang lebih awal
- b. Kamu seharusnya tidak bermalas-malasan
5. Tidak didahului kata yang, jika didahului yang predikat berubah fungsi menjadi perluasan subjek. Contohnya :
- a. Wanita yang memakali jilbab ungu itu cantik sekali
- b. Laki-laki yang berjalan diatas trotoar itu tampan sekali.(frase yang brgaris bawah merupakan perluasan subjek, buka predikat, frase yang dicetak miring merupakan predikat berupa kata sifat)
6. Didahului kata adalah, ialah, yaitu, yakni. Contohnya :
- a. Saya adalah mahasiswa Unila.
- b. Peserta seminar yakni kalangan dosen
7. Predikat dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, atau bilangan.
Contohnya :

- a. Saya mahasiswa (predikat kata benda)
- b. Kami menanam seribu pohon di hutan. (predikat kata kerja)

3) Objek

Kehadiran objek dalam kalimat bergantung pada jenis predikat kalimat serta ciri khas objek itu sendiri. Predikat kalimat yang berstatus transitif mempunyai objek. Biasanya, predikat ini berupa kata kerja berkonfiks me-kan, atau me-i, misalnya mengambilkan, mengumpulkan, mengambil, melempari, mendekati. Dalam kalimat, objek berfungsi (1) membentuk kalimat dasar pada kalimat berpredikat transitif, (2) memperjelas makna kalimat, dan (3) membentuk kesatuan atau kelengkapan pikiran. Ciri-ciri objek menurut Widjono (2011) yaitu sebagai berikut.

1. Berupa kata benda, contoh:
 - a) Ana menulis puisi.
 - b) Bunda ke kampus mengendarai motor.
2. Tidak didahului kata depan, contoh :

Ibu membeli di pasar buah mangga itu.

(kata di pasar yang berada tepat di belakang predikat transitif bukan merupakan objek, melainkan keterangan, objeknya yaitu buah mangga itu).
3. Mengikuti secara langsung di belakang predikat transitif. Contoh:
 - a. Anak-anak melempari orang gila dengan kerikil tajam.
 - b. Sanny mengumpulkan perangko sejak sekolah dasar.

4. Jawaban apa atau siapa yang terletak di belakang predikat transitif, contoh:

a) Ayah membeli mobil-mobilan di pasar.

(“Apa yang dibeli ayah di pasar? Jawabannya mobil-mobilan”)

b) Ayah membelikan adik mobil-mobilan di pasar.

(“Siapa yang dibelikan mobil-mobilan oleh ayah? Jawabannya Adik”)

4) Pelengkap

Pelengkap adalah unsur kalimat yang berfungsi melengkapi informasi, menghususkan objek, dan melengkapi struktur kalimat. Ciri-ciri pelengkap menurut Widjono (2011) yaitu sebagai berikut.

1. Bukan unsur utama, tetapi tanpa pelengkap kalimat itu tidak jelas dan tidak lengkap informasinya. Contoh :

a. Tabitha belajar.

b. Tabitha belajar bahasa Indonesia.

(Kalimat (a) terdiri atas subjek dan predikat, namun kalimat tersebut tidak memberikan informasi yang jelas mengenai hal yang dipelajari Tabitha, sedangkan kalimat (b) terdiri atas subjek-predikat-pelengkap sehingga memberikan informasi yang lebih jelas tentang yang dipelajari Tabitha, yaitu bahasa Indonesia).

2. Terletak di belakang predikat yang bukan kata kerja transitif. Contoh:

a. Negara ini berlandaskan hukum.

b. Mereka bermain bola di lapangan

Untuk memperjelas pemahaman tentang objek dan pelengkap, berikut akan disajikan tabel yang menguraikan perbedaan antara objek dan pelengkap.

Tabel 1. Perbedaan Objek dan Pelengkap (Alwi dkk, 2003)

No	Objek	Pelengkap
1	Berwujud frase nominal atau klausa	Berwujud frase nominal, frase verbal, frase adjektival, frase proposisional, atau klausa
2	Berada langsung di belakang predikat	Berada langsung di belakang predikat jika tak ada objek dan di belakang objek kalau unsur ini hadir
3	Menjadi subjek akibat pemasifan kalimat	Tak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat.
4	Dapat diganti dengan pronomina –Nya	Tidak dapat diganti dengan –nya kecuali kombinasi preposisi selain di, ke, dari, dan akan.

5) Keterangan Kalimat

Keterangan kalimat berfungsi menjelaskan atau melengkapi informasi pesan- pesan kalimat. Tanpa keterangan, informasi menjadi tidak jelas. Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada

di akhir, awal, dan di tengah kalimat (Alwi, 2003). Ciri-ciri keterangan menurut Widjono (2011) yaitu sebagai berikut :

1. Bukan unsur utama kalimat, tetapi kalimat tanpa keterangan, pesan menjadi tidak jelas, dan tidak lengkap, misalnya surat undangan, tanpa keterangan tidak komunikatif. Contohnya :

- a) Kakek datang bersama nenek. (tanpa keterangan)
- b) Kakek datang dari Yogyakarta bersama nenek. (ada keterangan asal)

Kalimat a tidak memberikan informasi dengan jelas tanpa memberikan keterangan, sedangkan kalimat b menjadi jelas dengan adanya keterangan asal.

2. Tempat tidak terikat posisi, pada awal, tengah, atau akhir kalimat. Contohnya :

- a) Kemarin saya mengerjakan skripsi di kampus.
- b) Saya kemarin mengerjakan skripsi di kampus.
- c) Saya mengerjakan skripsi di kampus kemarin.

3. Dapat berupa keterangan waktu, tujuan, tempat, sebab, akibat, syarat, cara posesif (posesif ditandai kata meskipun, walaupun, atau biarpun.

Misalnya : Saya berupaya meningkatkan kualitas kerja meskipun sulit diwujudkan, dan pengganti nomina (menggunakan kata bahwa, misalnya : Mahasiswa berpendapat bahwa sekarang ini sulit mencari pekerjaan). Contohnya :

- a) Darius membeli toyota avanza kemarin. (Keterangan Waktu)

- b) Dona tampil cantik untuk acara AMI awards. (Keterangan Tujuan)
4. Dapat berupa keterangan tambahan dapat berupa aposisi, misalnya keterangan tambahan subjek, tidak dapat menggantikan subjek, sedangkan aposisi dapat menggantikan subjek. Contohnya :
- a) Megawati, yang menjabat Presiden RI 2001-2004, adalah putra Bung Karno. (keterangan tambahan) (kata “yang menjabat” memberi keterangan status subjek pada kalimat tersebut)
- b) Megawati, Presiden RI 2001-2004, adalah putra Bung Karno. (aposisi) (kata megawati dan presiden RI 2001-2004 dapat saling menggantikan sebagai subjek, misalnya megawati adalah putra bung karno atau presien RI 2001-2004 adalah putra bung karno).
5. Terdapat macam-macam keterangan berdasarkan maknanya dan tandanya, seperti berikut :
- a) Keterangan tempat yaitu: di, ke, dari, dalam, pada.
- b) Keterangan tujuan waktu yaitu : pada, dalam, se-, sebelum, sesudah, selama, sepanjang.
- c) Keterangan alat yaitu : dengan
- d) Keterangan tujuan yaitu : agar/ supaya, untuk, bagi, demi.
- e) Keterangan cara yaitu : dengan, secara, dengan cara, dengan jalan.
- f) Keterangan penyerta yaitu : dengan, bersama, beserta
- g) Keterangan perbandingan yaitu : seperti, bagaikan, laksana.
- h) Keterangan sebab yaitu : karena, sebab.
- i) Keterangan kesalingan yaitu: saling

- j) Keterangan akibat yaitu : sehingga, sampai, akibat.
- k) Keterangan alasan yaitu : berdasar hal itu, sehubungan dengan hal itu.
- l) Keterangan asal yaitu : dari
- m) Keterangan kualitas yaitu: dengan.
- n) keterangan kuantitas yaitu : banyak, sedikit, cukup.
- o) keterangan modalitas yaitu : mustahil, barangkali, moga-moga.
- p) keterangan perlawanan yaitu : meskipun, walaupun.
- q) keterangan perbatasan yaitu : selain, kecuali.
- r) keterangan subjek yaitu : dan
- s) keterangan syarat yaitu : jika, kalau.

b. Kalimat Tunggal

Menurut Alwi (2003), kalimat bahasa Indonesia dapat berupa kalimat tunggal dan dapat pula berupa kalimat majemuk. Gagasan yang tunggal dinyatakan dalam kalimat tunggal; gagasan yang bersegi-segi diungkapkan dengan kalimat majemuk.

Kalimat tunggal terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Pada hakikatnya, kalau dilihat dari unsur-unsurnya, kalimat-kalimat yang panjang-panjang dalam bahasa Indonesia dapat dikembalikan kepada kalimat-kalimat dasar yang sederhana. Kalimat-kalimat tunggal yang sederhana itu terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Sehubungan dengan itu, kalimat-kalimat yang panjang itu dapat pula ditelusuri pola-pola pembentukannya. Kalimat tunggal dapat dibagi lagi berdasarkan jenis predikat yang digunakan, yaitu :

1. *Kalimat tunggal verbal*

Kalimat tunggal verbal adalah kalimat tunggal yang menggunakan kata kerja (verba) sebagai predikat.

Contoh 1 : Dosen membimbing kami.
S P O

Contoh 2 : Mela bernyanyi.
S P

2. *Kalimat tunggal nominal*

Kalimat tunggal nominal adalah kalimat tunggal yang menggunakan kata benda (nomina) sebagai predikat.

Contoh 1 : Pak Dona adalah dosen kami.
S P

Contoh 2: Saya seorang siswa.
S P

3. *Kalimat tunggal adjektival*

Kalimat tunggal adverbial adalah kalimat tunggal yang menggunakan kata sifat (adjektiva) sebagai predikat.

Contoh 1: Hari ini cerah sekali.
S P

Contoh 2: Indah sangat rajin.
S P

4. *Kalimat tunggal numeralia*

Kalimat tunggal numeralia adalah kalimat tunggal yang menggunakan kata bilangan (numerik) sebagai predikat.

Contoh 1: Adik saya dua orang.
S P

Contoh 2: Masalahnya seribu satu.
S P

5. *Kalimat tunggal adverbial*

Kalimat tunggal adverbial adalah kalimat tunggal yang menggunakan kata keterangan (adverb) sebagai predikat dan hanya lazim digunakan dalam bahasa lisan.

Contoh: Banyak mahasiswa ke Bali.
P S K

c. **Kalimat Majemuk**

Kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk dapat bersifat setara (koordinatif), tidak setara (subordinatif), ataupun campuran (koordinatif-subordinatif), dan majemuk rapatan. Kalimat majemuk terdiri atas tiga yaitu : kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

1. *Kalimat Majemuk Setara*

Kalimat majemuk setara terjadi dari dua kalimat tunggal atau lebih. Kalimat majemuk setara dikelompokkan menjadi empat jenis, sebagai berikut

a. *Kalimat Majemuk Setara Penggabung*

Dua kalimat tunggal atau lebih dapat dihubungkan oleh kata dan atau serta jika kedua kalimat tunggal atau lebih itu sejalan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara penjumlahan.

Contoh 1:

Kami membaca
S P

Mereka menulis
S P

Kalimat Majemuk Setara : Kami membaca dan mereka menulis.
S P S P

Contoh 2:

Kami mencari bahan
S P O

Mereka meramunya
S P

Kalimat Majemuk Setara : Kami mencari bahan dan mereka meramunya
S P O S P

Tanda koma dapat digunakan jika kalimat yang digabungkan itu lebih dari dua kalimat tunggal.

Contoh 3:

Direktur tenang
S P

Karyawan duduk teratur
S P

Para nasabah antre
S P

Kalimat Majemuk Setara :

Direktur tenang, karyawan duduk teratur, dan para nasabah antre
S P S P S P

b. *Kalimat Majemuk Setara Pertentangan*

Dua kalimat tunggal yang berbentuk kalimat setara itu dapat dihubungkan oleh kata *tetapi*. Kedua kalimat tersebut menunjukkan hubungan pertentangan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara pertentangan.

Contoh 1 :

Amerika dan Jepang tergolong negara maju.
S P Pel

Indonesia dan Brunei Darussalam tergolong negara berkembang.
S P Pel

Kalimat Majemuk Setara pertentangan :

Amerika dan Jepang tergolong negara maju, tetapi Indonesia dan Brunei
S P Pel S

Darussalam tergolong negara berkembang
P Pel

Kata-kata penghubung lain yang dapat digunakan dalam menghubungkan dua kalimat tunggal dalam kalimat majemuk setara pertentangan ialah kata *sedangkan, namun, dan melainkan* seperti kalimat di bawah ini.

Contoh 2:

Puspiptek terletak di Serpong, sedangkan Industri Pesawat Terbang
S P K S

Nusantara Terletak di Bandung
P K

Contoh 3:

Ia bukan peneliti, melainkan pedagang
S P P

c. *Kalimat Majemuk Setara Pemilihan*

Dapat pula dua kalimat tunggal atau lebih dihubungkan oleh kata atau jika kalimat itu menunjukkan pemilihan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara pemilihan.

Contoh 1:

Para pemilik televisi membayar iuran televisinya di kantor pos yang ter-
S P O K

dekat atau para petugas menagihnya ke rumah pemilik televisi langsung
S P K

Contoh 2:

Makalah ini harus dikumpulkan besok atau minggu depan
S P K

Contoh 3:

Aku atau dia yang akan kamu pilih
S P

d. *Kalimat Majemuk Setra Penguatan*

Dua atau lebih kalimat tunggal dihubungkan dengan kata *bahkan*.

Contoh 1:

Dia tidak hanya cantik, bahkan dia juga sangat baik.
S P S P

Contoh 2:

Pencuri itu tidak hanya dipukuli oleh masa, bahkan dia disiksa dengan sadis.
S P K S P K

2. *Kalimat Majemuk Bertingkat*

Kalimat majemuk tidak setara terdiri atas satu suku kalimat yang bebas dan satu suku kalimat atau lebih yang tidak bebas. Kedua kalimat tersebut memiliki pola hubungan yang tidak sederajat. Bagian yang memiliki kedudukan lebih penting (inti gagasan) disebut sebagai klausa utama (induk kalimat). Bagian yang lebih rendah kedudukannya disebut dengan klausa sematan (anak kalimat).

Ada beberapa penanda hubungan atau konjungsi yang dipergunakan oleh kalimat majemuk bertingkat, yaitu:

- a. *Waktu: ketika, sejak.*
- b. *Akibat: sehingga, hingga, maka.*

langsung pulang

Kalimat Majemuk Setara : Kami berhenti dan langsung pulang
S P

Kalimat Majemuk Bertingkat : Kami berhenti karena hari sudah malam
S P K

4. *Kalimat Majemuk Rapatan*

Ada beberapa kalimat tunggal mempunyai kesamaan unsur, maka kalimat tunggal itu dapat digabungkan menjadi kalimat majemuk dengan menuliskan atau menyebutkan satu kali unsur-unsur yang sama. Atau dengan merapatkan unsur yang sama. Kalimat majemuk yang terjadi karena proses penggabungan yang demikian itu disebut kalimat majemuk rapatan.

Contoh 1:

KI = Benteng itu ditembaki.
S P

d. Pola Kalimat

Unsur – unsur kalimat di atas tersusun sesuai dengan fungsi dan tugasnya masing – masing dan membentuk suatu pola kalimat. Dalam bahasa Indonesia menurut Dwi (2015), ada 8 pola dasar kalimat yang bisa dikembangkan menjadi beberapa pola kalimat lainnya. Namun, kali ini kita hanya akan membahas kedelapan pola dasar ini terlebih dahulu. Berikut ini adalah pola – pola dasar kalimat dalam bahasa Indonesia.

1. Kalimat Dasar Berpola S P

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek dan predikat. Predikat kalimat untuk tipe ini dapat berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, atau kata bilangan. Misalnya:

- a) Aris / sedang makan. = S / P (Kata Kerja)
- b) Ibuku/ guru SMA. = S / P (Kata Benda)
- c) Makanan itu/ lezat sekali.= S / P (Kata Sifat)

2. **Kalimat Dasar Berpola S P O**

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan objek. subjek berupa nomina atau frasa nominal, predikat berupa verba transitif, dan objek berupa nomina atau frasa nominal. Misalnya:

- d) Kami / sedang menyusun / jurnal ilmiah. = S /P / O
- e) Budi/ menaiki/ sepeda. = S/P/O
- f) Rafif /minum/ susu. = S/P/O

3. **Kalimat Dasar Berpola S P Pel**

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan pelengkap. Subjek berupa nomina atau frasa nominal, predikat berupa verba intransitif atau kata sifat, dan pelengkap berupa nomina atau adjektiva. Misalnya:

- g) Risa/ beternak / ayam. = S / P / Pel.

4. **Kalimat Dasar Berpola S P O Pel.**

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, objek, dan pelengkap. subjek berupa nomina atau frasa nominal, predikat berupa verba intransitif, objek berupa nomina atau frasa nominal, dan pelengkap berupa nomina atau frasa nominal. Misalnya:

- h) ayah / mengirimi / saya / uang. = S / P / O / Pel.

5. **Kalimat Dasar Berpola S P K**

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan harus memiliki unsur keterangan karena diperlukan oleh predikat. Subjek berupa

nomina atau frasa nominal, predikat berupa verba intransitif, dan keterangan berupa frasa berpreposisi. Misalnya:

i) Paman / berangkat / dari Tanjung Perak. = S / P / K

6. Kalimat Dasar Berpola S P O K

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan. subjek berupa nomina atau frasa nomina, predikat berupa verba intransitif, objek berupa nomina atau frasa nominal, dan keterangan berupa frasa berpreposisi. Misalnya:

j) Kami / memasukkan / pakaian / ke dalam lemari. = S / P / O / K

k) Ani bertemu Budi di Stasiun Kereta Api. = S / P / O / K

7. Kalimat Dasar Berpola S P Pel. K

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, pelengkap, dan keterangan. Subjek berupa nomina atau frasa nominal, predikat berupa verba intransitif atau kata sifat, pelengkap berupa nomina atau adjektiva, dan keterangan berupa frasa berpreposisi. Misalnya :

l) Ungu / bermain / musik / di atas panggung. = S / P / Pel. / K

8. Kalimat Dasar Berpola S P O Pel. K

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. subjek berupa nomina atau frasa nominal, predikat berupa verba intransitif, objek berupa nomina atau frasa nominal, pelengkap berupa nomina atau frasa nominal, dan keterangan berupa frasa berpreposisi. Misalnya:

m) Dia / mengirim / ibunya / uang / setiap bulan. = S / P / O / Pel. / K

e. Fungsi Kalimat

Fungsi kalimat menurut Alwi (2003) terdiri atas subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Cara praktis menentukan fungsi kalimat :

1. Subjek

Subjek adalah pokok kalimat. Fungsi ini dapat dicari dengan pertanyaan “Siapa/Apa yang dibicarakan oleh kalimat ini?” Subjek selalu berjenis kata benda atau frasa benda, sebab definisi subjek adalah hal/sesuatu yang dibicarakan oleh kalimat.

2. Predikat

Predikat adalah keterangan langsung terhadap subjek. Predikat dapat dicari dengan pertanyaan “Ada apa dengan subjek? Apa yang dilakukan subjek? Bagaimana keadaan subjek?”

3. Objek

Objek adalah bagian kalimat yang dapat diubah menjadi subjek dengan cara dipasifkan atau diaktifkan. Objek dapat dicari dengan memasifkan atau mengaktifkan kalimat. Bagian yang berubah menjadi subjek adalah objeknya.

4. Keterangan

Keterangan adalah bagian yang bersifat menjelaskan. Cirinya, dapat dipindahkan dengan melompati subjek dan predikat, tanpa mengubah arti kalimat.

5. Pelengkap

Pelengkap menyerupai objek. Cirinya, tidak dapat dipindahkan melompati S dan P dan tidak dapat diubah menjadi subjek.

f. Kategori Sintaksis

Chaer (2009) menyatakan bahwa “kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frasa yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis”. Sedangkan menurut Kridalaksana (2002), “kategori sintaksis adalah golongan yang diperoleh suatu satuan sebagai akibat hubungan dengan kata-kata lain dalam konstruksi sintaksis”. Berdasarkan pendapat tersebut, kategori sintaksis adalah kelas kata yang menjadi pengisi fungsi sintaksis yang dikelompokkan berdasarkan bentuk dan perilakunya dalam kalimat.

Alwi (2003) menyatakan ada lima kategori sintaksis utama yaitu verba, nomina, adjektiva, adverbial dan kata tugas. Kata tugas terdiri atas subkelompok yang lebih kecil yaitu preposisi, konjungtor dan partikel. Selain itu masih ada kategori tambahan yang disebut pronomina dan numeralia.

1. Verba (Kata Kerja)

Kridalaksana (2002) menjelaskan verba sebagai berikut:

Secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar; jadi sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel tidak konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, atau dengan partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak*.

Alwi (2003) memberikan batasan dan ciri verba sebagai berikut:

- (1) verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga memiliki fungsi lain,
- (2) verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas,
- (3) verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti „paling“,
- (4) pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan.

Kridalaksana (2002) juga berpendapat bahwa verba merupakan kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat dan sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan atau proses. Berdasarkan pendapat tersebut, verba adalah kategori kata yang berfungsi sebagai predikat dalam sebuah klausa dan menggambarkan proses, perbuatan atau suatu keadaan.

Contoh:

- a. Pencuri itu *lari*.
- b. Mereka *sedang belajar* di kamar.

Kata dan frasa bercetak miring pada contoh merupakan verba. Kata *lari* merupakan verba yang menerangkan perbuatan *pencuri* dan juga sebagai predikat kalimat. Frasa *sedang belajar* merupakan verba yang menerangkan perbuatan *mereka* dan merupakan predikat kalimat.

2. Adjektiva (Kata Sifat)

Kridalaksana (2002) menjelaskan adjektiva sebagai berikut:

Adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri morfologis, seperti *-er* (dalam honorer), *-if* (dalam sensitif), *-i* (dalam alami) atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti *adil-keadilan*, *halus-kehalusan*, *yakinkeyakinan*.

Di sisi lain, Kridalaksana (2002) menyebutkan bahwa “adjektiva adalah kata yang menerangkan kata benda”. Alwi (2003) memberikan batasan dan ciri adjektiva sebagai berikut:

- (1) berfungsi atribut yang mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan,
- (2) berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat yang mengacu ke suatu keadaan,
- (3) menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkan dengan pemakaian kata seperti *sangat* dan *agak* di samping adjektiva dan dinyatakan dengan pemakaian

kata *lebih* dan *paling* di muka adjektiva pada tingkat bandingan.

Berdasarkan pendapat tersebut, adjektiva adalah kategori kata yang menerangkan nomina dalam kalimat.

Contoh:

- a. Kakek tua itu berjalan dibantu seorang anak *kecil*.

Kata bercetak miring pada contoh merupakan adjektiva. Kata *kecil* mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan yaitu anak kecil.

3. Adverbia (Kata Keterangan)

Alwi (2003) memberikan batasan dan ciri adverbia sebagai berikut:

Dilihat dari tatarannya, perlu dibedakan adverbia dalam tataran frasa dari adverbia dalam tataran klausa. Dalam tataran frasa, adverbia adalah kata yang menjelaskan verba, adjektifa, atau adverbia lain. dalam tataran klausa, adverbia mewatasi atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis. Umumnya kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbia itu berfungsi sebagai predikat. Fungsi sebagai predikat ini bukan satu-satunya ciri adverbia karena adverbia juga dapat menerangkan nomina dan frasa preposisional. Karena pronomina dan numeralia dari segi kategori sangat erat keterkaitannya dengan nomina, maka adverbia pun dapat pula mewatasi atau menjelaskan pronomina dan numeralia. Selain adverbia pada tataran frasa dan klausa, ada pula adverbia yang menerangkan seluruh kalimat. Jenis adverbia ini tidak terikat oleh unsur kalimat tertentu sehingga tempat atau posisinya dalam kalimat pun dapat berpindah-pindah.

Kridalaksana (2002) menjelaskan adverbia sebagai berikut:

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksis. Dalam kalimat *Ia sudah pergi*, kata *sudah* adalah adverbia, bukan karena mendampingi verba *pergi*, tetapi karena mempunyai potensi untuk mendampingi adjektiva, misalnya dalam *Saatnya sudah dekat*. Jadi, sekalipun banyak adverbia dapat mendampingi verba dalam konstruksi sintaksis, namun adanya verba itu bukan menjadi ciri adverbia.

Sedangkan Chaer (2009) menyebutkan bahwa “adverbia adalah kategori yang mendampingi nomina, verba, dan adjektiva dalam pembentukan frase, atau dalam pembentukan sebuah klausa”. Berdasarkan pendapat tersebut, adverbia adalah kategori kata yang menjelaskan salah satu fungsi sintaksis dalam sebuah kalimat.

Contoh:

1a. Ia *sangat* mencintai istrinya.

1b. Kami *hampir* selalu dimarahi setiap hari.

2a. Guru *saja* tidak dapat menjawab pertanyaan itu.

2b. Ia merokok *hampir* lima bungkus sehari.

Pada kalimat 1a terlihat bahwa adverbia *sangat* menjelaskan verba *mencintai*.

Pada kalimat 1b adverbia *hampir* menjelaskan adverbia *selalu*. Sedangkan pada kalimat 2a adverbia *saja* menjelaskan *guru* yang berfungsi sebagai subjek, dan adverbia *hampir* pada 2b menjelaskan *lima bungkus* yang berfungsi sebagai objek.

4. Nomina (Kata Benda)

Kridalaksana (2002) menjelaskan “nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*”.

Alwi (2003) memberikan batasan dan ciri nomina sebagai berikut:

- (1) dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap
- (2) nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarnya adalah *bukan*
- (3) nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*.

Chaer (2009) menyebutkan bahwa “secara formal kategori N atau FN mengisi fungsi S dan atau O pada klausa verbal, bisa juga mengisi fungsi P pada klausa nominal”. Berdasarkan pendapat tersebut, nomina adalah kategori yang mengacu pada manusia, benda, hewan dan konsep, yang biasanya menduduki fungsi subjek, objek, atau predikat dan tidak dapat bergabung dengan partikel *tidak*.

Contoh:

- a. *Ayah* mencarikan saya pekerjaan.
- b. Kakak saya *bukan guru*.
- c. Budi membeli sebuah *mobil mewah*.

Kata *ayah* pada kalimat pertama merupakan nomina, karena *ayah* merujuk kearah benda, yaitu orang. Pada kalimat kedua, nomina *guru* dapat diingkarkan dengan kata *bukan*, dan pada kalimat ketiga menerangkan nomina yang diikuti oleh adjektiva.

5. Numeralia (Kata Bilangan)

Alwi (2003) menyatakan “numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya mawjud (orang, binatang, barang) dan konsep”. Selain itu, numeralia juga menyatakan jumlah benda atau hal yang menunjukkan urutan dalam sebuah deretan, misalnya satu, dua, tiga, pertama, kedua dan sebagainya. Sedangkan Kridalaksana (2002) menyatakan “numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat*”. Chaer (2009) menyebutkan bahwa frasa numeralia dalam ragam formal tidak dapat

mengisi fungsi predikat, tetapi dalam ragam nonformal dapat mengisi fungsi predikat”. Jadi, numeralia adalah kategori yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud dan konsep, yang dalam konstruksi sintaksis mendampingi nomina atau numeralia lain serta tidak dapat bergabung dengan *tidak* maupun *sangat*.

Contoh:

- a. Wati berjalan *berdua* dengan temannya saat pulang sekolah.
- b. Anton membeli *dua pasang* kelinci.
- c. Adik mendapatkan perinngkat *pertama* di kelasnya.

Kata bercetak miring pada contoh merupakan numeralia karena kata-kata tersebut menunjukkan banyaknya maujud dalam sebuah kalimat.

6. Pronomina (Kata Ganti)

Alwi (2003) memberikan batasan dan ciri pronomina sebagai berikut:

Jika ditinjau dari segi artinya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain. Jika dilihat dari segi fungsinya, dapat dikatakan jika pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan dalam macammacam kalimat tertentu juga predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina ialah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau apa/siapa yang dibicarakan.

Sedangkan Kridalaksana (2002) menyatakan batasan dan ciri pronominal sebagai berikut:

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Kategori ini tidak dapat berafiks, tetapi beberapa diantaranya bisa direduplikasikan, yakni *kami-kami*, *beliau-beliau*, dan *mereka-mereka*. Kata pronomina dapat dijadikan frasa pronominal, seperti *aku ini*, *kamu sekalian*, dan *mereka semua*.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa pronomina merupakan kategori yang dipakai untuk menggantikan nomina lain dan biasanya menduduki fungsi subjek, objek, atau terkadang predikat. Contoh:

- a. Suratmu telah *kukirimkan* tadi pagi.
- b. Rumah *itu* mahal sekarang.
- c. *Apakah* yang dipelihara Pak Ahmad?

Pada kalimat pertama pronomina *ku* mengacu kepada orang yang mengirimkan surat. Pronomina *ku* merupakan pronomina surat kabarona tunggal. Kalimat kedua pronomina *itu* mengacu pada kata *rumah*. Pronomina *itu* merupakan pronomina penunjuk. Sedangkan pada kalimat ketiga pronomina *apakah* mengacu pada *jenis hewan peliharaan Pak Ahmad*. Pronomina *apakah* merupakan pronomina penanya.

7. Preposisi (Kata Depan)

Alwi (2003) memberikan batasan dan ciri preposisi sebagai berikut:

Jika ditinjau dari perilaku semantisnya, preposisi atau juga disebut kata depan, menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya. Jika ditinjau dari perilaku sintaksisnya, preposisi berada di depan nomina, adjektiva atau adverbialia sehingga terbentuk frasa yang disebut frasa preposisional. Jika ditinjau dari segi bentuknya, preposisi ada dua macam yaitu preposisi tunggal dan preposisi majemuk.

Sedangkan Kridalaksana (2002) menyatakan “preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frasa *ekosentris direktif*”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2009) juga berpendapat bahwa “preposisi merupakan kategori yang terletak di sebelah kiri nomina sehingga terbentuk sebuah frasa eksosentrik untuk mengisi fungsi keterangan dalam sebuah klausa atau kalimat”. Berdasarkan uraian tersebut,

jelaslah bahwa preposisi atau kata kata depan merupakan kategori yang terletak di depan nomina untuk mengisi fungsi keterangan dalam sebuah kalimat.

Contohnya:

- a. Anis baru datang *dari* Riau.
- b. Adik bisa mengerjakan soal nomor lima *sampai dengan* sepuluh.

8. Konjungsi (Kata Penghubung)

Alwi (2003) menyatakan “konjungtor yang juga dinamakan kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa”. Sejalan dengan itu, Chaer (2009) juga berpendapat bahwa “kojungtor adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga anantara paragraf dengan paragraf”. Sedangkan Kridalaksana (2002) menyatakan “konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam kontruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam kontruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yag setataran maupun yang tidak setataran”. Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa konjungsi merupakan kategori yang menghubungkan dua satuan bahasa atau lebih dalam sebuah kalimat.

Contohnya:

- a. Bapak *dan* adik suka minum teh bersama.
- b. *Walaupun* sudah dilarang, adik tetap bermain air.

Pada kalimat pertama, konjungsi *dan* digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlahan. Sedangkan pada kalimat kedua, konjungsi *walaupun*

digunakan untuk menghubungkan penyungguhan hal, peristiwa atau tindakan yang terjadi.

g. Peran Sintaksis

Suatu kata atau frasa dalam sebuah kalimat memiliki peran semantik tertentu. Ramlan (2011) menyebutnya isi semantis unsur-unsur klausa. Chaer (2009) menyatakan bahwa “peran sintaksis adalah hubungan antara kategori pengisi fungsi P, baik yang berkategori verba maupun bukan, dengan pengisi fungsi-fungsi lain”. Kridalaksana (2002) menyatakan bahwa “peran semantik adalah hubungan antara predikator dengan sebuah nomina dalam proposisi”. Sedangkan Alwi menyatakan bahwa pada dasarnya tiap kalimat memerikan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan suatu peserta atau lebih, dengan peran semantik yang berbeda-beda. Chaer (2007) menyebutkan bahwa makna gramatikal unsur-unsur leksikal yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis sangat tergantung pada tipe atau jenis kategori kata yang mengisi fungsi predikat dalam struktur sintaksis. Berdasarkan pendapat tersebut, peran sintaksis adalah hubungan antara fungsi predikat dengan pengisi fungsi lain dalam sebuah kalimat.

Contoh:

Nenek membaca koran.

Dalam kalimat diatas, terdapat tiga peserta: *Nenek*, *membaca* dan *koran*.

Dalam kalimat itu, *Nenek* berperan sebagai *pelaku*, *membaca* berperan sebagai *tindakan*, dan *koran* berperan sebagai *penderita*.

Menurut Kridalaksana (2002) beberapa kemungkinan peran yang dimiliki oleh fungsi P, S, O, Pel, dan Ket. adalah sebagai berikut:

1. Penanggap
2. Pelaku
3. Pokok
4. Ciri
5. Sasaran
6. Hasil
7. Pengguna
8. Ukuran
9. Alat
10. Tempat
11. Sumber
12. Jangkauan
13. Penyerta
14. Waktu
15. Asal

h. Surat Kabar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, surat kabar sinonim dengan Koran atau harian yang definisinya adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar (berita) dan sebagainya terbagi dikolom-kolom (8-9 kolom), terbit setiap hari secara periodik.

Surat kabar berasal dari kata pers yang diambil dari istilah asing, tetapi kerap dipakai dalam bahasa Indonesia. Artinya ditulis press yang berarti percetakan atau mesin cetak. Mesin cetak inilah yang memungkinkan terbitnya surat kabar, sehingga orang mengatakan pers itu adalah persuratkabaran. Sedangkan jurnalistik berfungsi untuk mengarahkan pers sebagai pembawa dan penyalur informasi, fakta, data, keterangan dan hiburan bagi semua orang yang meminatinya.

Sedangkan menurut istilah koran adalah sebuah media massa yang dicetak dan disusun atau dibentuk dari kertas buram berukuran besar dan isinya memuat tentang informasi-informasi seputar kehidupan sehari-hari dan informasi sekitar, berita yang ada didalamnya dicari dan tulis oleh para jurnalis atau wartawan.

Karakteristik merupakan ciri spesifik. Dari karakteristik lahir sebuah identitas. Menurut Sumadiria (2008), terdapat lima ciri spesifik surat kabar, yakni:

1. Publisitas yakni berarti informasi didalamnya khususkan atau diperuntukkan bagi khalayak.
2. Perioderitas yaitu keteraturan dalam masa cetakannya, bisa satu hari sekali, satu minggu sekali atau lainnya.
3. Universalitas yaitu isinya ada banyak dan terdiri dari berbagai macam, serta berita didalamnya datang dari berbagai penjuru negeri bahkan dunia.
4. Aktualisasi yaitu didalamnya memuat informasi terbaru yang ada di lapangan.

Dalam berbagai literatur komunikasi dan jurnalistik disebutkan terdapat lima fungsi utama surat kabar yang berlaku secara universal. Disebut universal, karena kelima fungsi tersebut dapat ditemukan pada setiap warga Negara di dunia yang menganut paham demokrasi, yakni:

1. Informasi (to inform)

Fungsi utama surat kabar ialah menyampaikan informasi secepat-cepatnya kepada masyarakat yang seluas-luasnya. Setiap informasi yang disampaikan harus memenuhi kriteria dasar yakni akurat, faktual, menarik atau penting, benar, lengkap, utuh, jelas-jernih, jujur-adil, berimbang, relevan, bermanfaat dan etis.

2. Mendidik (to educate)

Adapun informasi yang disebarluaskan surat kabar hendaknya dalam kerangka mendidik. Inilah yang membedakan surat kabar sebagai lembaga kemasyarakatan dengan lembaga kemasyarakatan yang lain. Sebagai lembaga ekonomi, surat kabar memang dituntut berorientasi komersil untuk memperoleh keuntungan financial. Namun orientasi dan misi komersil itu sama sekali tidak boleh mengurangi, apalagi meniadakan fungsi dan tanggung jawab sosial surat kabar. Dengan kata lain, surat kabar harus mau dan mampu memerankan dirinya sebagai guru bangsa.

3. Mempengaruhi (to influence)

Surat kabar adalah kekuatan keempat setelah legislative, eksekutif dan yudikatif. Dalam kerangka ini kehadiran surat kabar dimaksudkan untuk mengawasi atau mengontrol kekuasaan legislative,

eksekutif, dan yudikatif agar kekuasaan mereka tidak korup dan absolute. Untuk itulah, dalam Negara-negara yang menganut paham demokrasi, surat kabar mengemban fungsi sebagai pengawas pemerintah dan masyarakat.

Dalam mengemban fungsi kontrol sosial, surat kabar pun tunduk pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Karena itu, sangat bisa difahami jika eksistensi surat kabar ditempatkan pada kontrol sosial.

4. Menghibur (to entertain)

Keberadaan surat kabar tidak hanya sebagai informasi yang mendidik, mengkoreksi tetapi surat kabar juga harus mampu berperan sebagai media hiburan yang menyenangkan dan sehat bagi seluruh lapisan masyarakat. Artinya, apapun pesan rekreatif yang disajikan mulai dari cerita pendek hingga teka-teki silang tidak boleh bersifat negative. Surat kabar harus menjadi sahabat setia pembaca yang menyenangkan. Oleh karena itu, berbagai sajian hiburan yang menyesatkan harus dibuang jauh-jauh dari pola pikir surat kabar sehari-hari.

5. Mediasi (to mediate)

Mediasi yang berarti penghubung, bisa juga disebut fasilitas atau mediator. Setiap hari surat kabar melaporkan berbagai peristiwa yang terjadi di dunia dalam lembaran-lembaran kertas yang tertata rapi dan menarik. Dengan kemampuan yang dimilikinya, surat kabar telah menghubungkan berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia dengan pembaca yang berbeda keberadaannya dengan kejadian yang diberitakan. Karena surat kabar-lah pembaca mengetahui aneka

peristiwa lokal, regional, nasional atau internasional dalam kurun waktu yang singkat dan bersamaan.

Singkatnya, karena pembaca hanya memerlukan beberapa menit untuk mengetahui pemberitaan, bersamaan, karena pada halaman yang sama disajikan pula tentang peristiwa lain dengan tempat yang berbeda. Dengan fungsi mediasi, surat kabar mampu menghubungkan tempat yang satu dengan yang lain, peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lalu, orang yang satu dengan peristiwa yang lain, atau orang yang satu dengan orang yang lain pada saat yang sama.

i. Opini

Dalam dunia sosial, khususnya dunia komunikasi, istilah opini publik tidak bisa dilepaskan dari pengertian “pendapat umum” tetapi, dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari, terkadang istilah “pandangan umum” di asumsikan sebagai terjemahan dari opini publik, padahal dua istilah tersebut berbeda. Opini merupakan suatu perkiraan, pikiran, atau tanggapan tentang suatu hal disertai alasan yang kuat (Sudirdja, dkk, 2008). Opini juga dapat berupa perilaku, sikap tindak, pandangan dan tanggapan. Opini merupakan surat kabaratan pendapat-pendapat yang sedikit didukung orang baik setuju atau tidak setuju, ikatannya dalam bentuk perasaan atau emosi, dapat berubah-ubah, dan timbul melalui diskusi sosial (Fatma, 2016).

Setelah kita pahami pengetahuan opini, selanjutnya kita harus mengetahui jenis-jenis opini. Dalam ilmu komunikasi, opini terkenal memiliki berbagai jenis, yaitu sebagai berikut :

1) Opini individu

Merupakan pendapat seseorang mengenai sesuatu yang terjadi dimasyarakat. Untuk mengetahui orang lain ada yang sependapat atau tidak, seseorang harus melakukan perbincangan kepada orang lain terlebih dahulu, sehingga sesuatu yang dibicarakan tersebut kini menjadi opini publik.

2) Opini pribadi

Merupakan pendapat asli seseorang mengenai suatu masalah sosial. Opini pribadi timbul apabila seseorang tanpa dipengaruhi orang lain, menyetujui atau tidaknya suatu masalah sosial, kemudian dalam nalarnya ia menemukan suatu kesimpulan sebagai tanggapan atas masalah sosial tersebut.

3) Opini kelompok

Merupakan pendapat sekelompok orang mengenai masalah sosial yang menyangkut kepentingan orang banyak.

4) Opini minoritas

Merupakan pendapat dari orang-orang yang jumlahnya relatif sedikit dari mereka yang terkait suatu masalah sosial, baik yang pro, kontra, atau dengan pandangan lainnya.

5) Opini mayoritas

Adalah pendapat orang-orang terbanyak dari mereka yang berkaitan dengan suatu masalah sosial, baik sebagai yang pro, kontra maupun yang memiliki penilaian yang lainnya.

6) Opini masa

Merupakan kelanjutan dari opini publik. Opini massa adalah pendapat seluruh masyarakat sebagai hasil dari perkembangan pendapat yang berbeda mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum.

7) Opini umum

Merupakan pendapat yang sama dari semua orang dalam suatu masyarakat mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum.

j. Opini Surat Kabar Kompas

Menurut Hartati (2018) opini pada surat kabar Kompas merupakan salah satu halaman dan rubrik yang paling banyak dibaca (survei Puslitbis Kompas). Orang yang mengakses adalah pengambil kebijakan (decision makers) di pemerintahan dan korporasi, akademisi/pendidik/praktisi pendidikan, peneliti, mahasiswa/pelajar, kelompok intelektual lain, LSM, masyarakat umum. Opini adalah terbaik untuk (1) memanggungkan gagasan pemikiran terkait isu-isu penting bagi kehidupan kita berbangsa, bernegara, bermasyarakat, (2) mengembangkan dialektika pemikiran. (3) wadah *intellectual exercise*, aktualisasi diri, sharing, sumbang saran pemikiran dan pengalaman, menyampaikan kritik yang membangun terhadap pengambilan kebijakan, menempa diri sebagai pakar pada suatu bidang tertentu, mendapatkan rekognisi di kalangan profesi, panggung nasional/internasional. Banyak nama prominent lahir dari artikel-artikel yang ditulisnya di halaman Opini Kompas

Kompas menurut Hartati (2018) adalah koran nasional, dengan pembaca dan audiens datang dari seluruh wilayah Indonesia dan seluruh kalangan. Artikel

Opini Kompas adalah opini yang sifatnya subyektif, namun bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan terikat rambu-rambu: tak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dasar, filosofi dan visi-misi Kompas, antara lain: (1) menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan, (2) menjunjung tinggi demokrasi, keterbukaan, (3) menghargai kebhinekaan/kemajemukan masyarakat tanpa membedakan SARA. Pemahaman akan artikel opini seperti apa yang diinginkan Kompas, bisa diperoleh antara lain dengan banyak membaca pemberitaan dan artikel Kompas

Artikel opini bisa dikategorikan sebagai tulisan ilmiah populer menurut Hartati (2018). Meskipun ringkas dan sederhana, tetap mengandung metodologi. Sering kali didukung/berangkat dari kerangka teori. Dimungkinkan adanya referensi untuk memperkuat argumentasi. Ada gugatan ilmiah, pro-kontra. Kesimpulan dibuat setelah melalui telaah, diskusi dan analisis. Penyajiannya dalam bahasa yang tak terlalu teknis dan mudah dipahami oleh seluruh masyarakat.

k. Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Pembaharuan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ke kurikulum 2013 (K13) yang mulai dilaksanakan sejak tahun 2013 merupakan salah satu bentuk upaya konkrit dari pemerintah dalam menyikapi permasalahan pendidikan nasional, terutama mengenai input dan output pendidikan. Kurikulum tersebut membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan jaman dan tuntutan reformasi guna menjawab tantangan arus globalisasi. Oleh sebab itu, pembelajaran harus mencapai standar untuk siswa mampu bersaing dengan dunia luar.

Pembelajaran bahasa mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada dasarnya, pembelajaran bahasa ini bertujuan agar siswa mampu berbahasa secara baik dan benar. Dalam salah satu aspek keterampilan berbahasa, terdapat materi pembelajaran yang berkaitan dengan variasi kalimat dan berita, khususnya untuk kelas VIII SMP semester genap, misalnya dalam KI 4 (kompetensi inti) yaitu berisi mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori dengan KD (kompetensi dasar) 3.2 menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca berita dengan materi pembelajaran struktur teks berita yang terdiri atas kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita dengan kegiatan pembelajaran menulis teks berita dengan memperhatikan unsur-unsur berita dan pola penyajiannya.

Pemberian materi pembelajaran yang masuk dalam tahap instruksional, mengharuskan seorang guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi serta didukung penggunaan alat/media pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar mengajar. Untuk pembelajaran mengenai variasi kalimat dan materi berita guru dapat menggunakan media cetak seperti surat kabar yang mudah didapat. Variasi pola kalimat adalah salah satu ciri dari kalimat efektif yang penting untuk dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa.

Dengan variasi pola kalimat, siswa dapat membuat sebuah wacana yang menarik perhatian pembaca. Melalui membaca berita, pembelajaran diarahkan

untuk mengenal lambang-lambang visual dan mengidentifikasi masalah yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik.

Dalam penelitian ini hal yang dibelajarkan adalah penggunaan variasi pola, fungsi, kategori dan peran sintaksis kalimat dengan memanfaatkan media cetak/surat kabar sebagai media pembelajaran. Media cetak dipilih karena menuntut siswa untuk mengasah kemampuan membaca yang dimilikinya. Media ini mudah didapat, efisien, sesuai dengan kemampuan guru dan siswa, serta tepat guna. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan membaca berita utama, selanjutnya siswa diminta untuk mengidentifikasi pola kalimat yang digunakan. Dengan metode diskusi, siswa diminta untuk mendata pola kalimat yang digunakan. Jika ada hal yang tidak dipahami siswa dapat mengadakan tanya jawab dengan guru tentang materi pembelajaran.

Setelah memahami materi yang diajarkan, siswa ditugasi untuk membuat sebuah wacana/paragraf dengan pola kalimat yang bervariasi. Tugas dapat dikerjakan secara individu/kelompok. Selanjutnya, guru menugasi siswa untuk berdiskusi dalam memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok lain. Dengan strategi pembelajaran seperti ini, siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi pola kalimat yang digunakan, namun juga mampu membuat wacana/paragraf dengan kalimat yang bervariasi. Tidak hanya itu, siswa juga dilibatkan dalam proses evaluasi. Siswa dapat menilai hasil kerja temannya. Dengan demikian, siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

a. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul *Audio “Warta Berita” RRI sebagai Media Tutorial Peningkatan Kemampuan Menulis Esai pada Mahasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB) di UNY Tahun 2011/2012 (Sebuah Studi Kasus)*. Penelitian ini ditulis oleh Linda Wahyu Setyaningrum pada tahun 2013.

Kemiripan yang ditemukan terletak pada objek penelitian, yaitu berupa tulisan berita. Meskipun demikian, objek penelitian berbeda. Jika penelitian yang dilakukan oleh Linda tersebut merupakan studi kasus, maka penelitian ini lebih kepada analisis untuk melihat pola, fungsi, kategori, dan peran sintaksis pada kalimat tunggal dalam surat kabar harian Kompas serta relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Pada penelitian Linda, pedoman penilaian tulisan/esai untuk melihat tingkatan kesempurnaan didasarkan pada isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Adapun dalam penelitian ini, sebuah tulisan/karangan akan dilihat bentuk-bentuk pola, fungsi, kategori dan peran sintaksis pada kalimat tunggal.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Anjarsari, dkk. dengan judul *Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret* pada tahun 2013 juga memiliki kemiripan. Penelitian tersebut bertujuan untuk: (1) menjelaskan kesalahan bahasa Indonesia dalam tulisan-tulisan mahasiswa asing di Universitas Sebelas Maret, (2) kesalahan yang paling dominan, dan (3) penyebab kesalahan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel karangan

mahasiswa asing Universitas Sebelas Maret. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampel purposif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang meliputi empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah ada empat macam kesalahan yang sering terjadi dalam karangan mahasiswa asing yaitu: kesalahan ejaan, morfologi, semantik, dan sintaksis.

Penelitian yang ditulis oleh Anjarsari, dkk. ini mengambil fokus masalah pada analisis kesalahan yang terdapat dalam karangan mahasiswa asing Universitas Sebelas Maret. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini berdasarkan subjek penelitian dan salah satu fokus masalah dalam penelitian yang berjudul *Analisis Kalimat dalam Teks Narasi Mahasiswa Peserta Alih Kredit Yunnan University of Nationality di Universitas Negeri Yogyakarta* ini.

Setyani (2013) meneliti Unsur Dalam novel Garuda Putih karya Suparto Brata. Dalam novel tersebut terdapat 230 kalimat tunggal. Kalimat tunggal yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata tergolong dalam beberapa jenis kalimat tunggal. Jenis kalimat tunggal yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* karya suparto brata ada kalimat mayor, kalimat minor, kalimat normal, kalimat inversi, kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat antiaktif, kalimat antipasif, kalimat resiprokal, kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat obligatif, kalimat subjungtif, kalimat futuratif, kalimat duratif, kalimat perfektif, kalimat frekuentatif, kalimat habituatif, kalimat momentan, kalimat repetitif, dan kalimat

kontinum. Satu kalimat tunggal dapat tergolong dalam beberapa jenis kalimat tunggal.

Unsur inti kalimat tunggal yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata, terdiri atas unsur subjek, unsur predikat, unsur objek, unsur pelengkap, dan unsur keterangan. Wujud unsur inti kalimat tunggal dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata ada yang berupa frasa dan ada yang berupa kata.

Unsur luar inti kalimat tunggal yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata, terdiri atas unsur subjek, unsur predikat, unsur objek, unsur pelengkap, dan unsur keterangan. Wujud unsur luar inti kalimat tunggal dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata ada yang berupa frasa dan ada yang berupa kata.

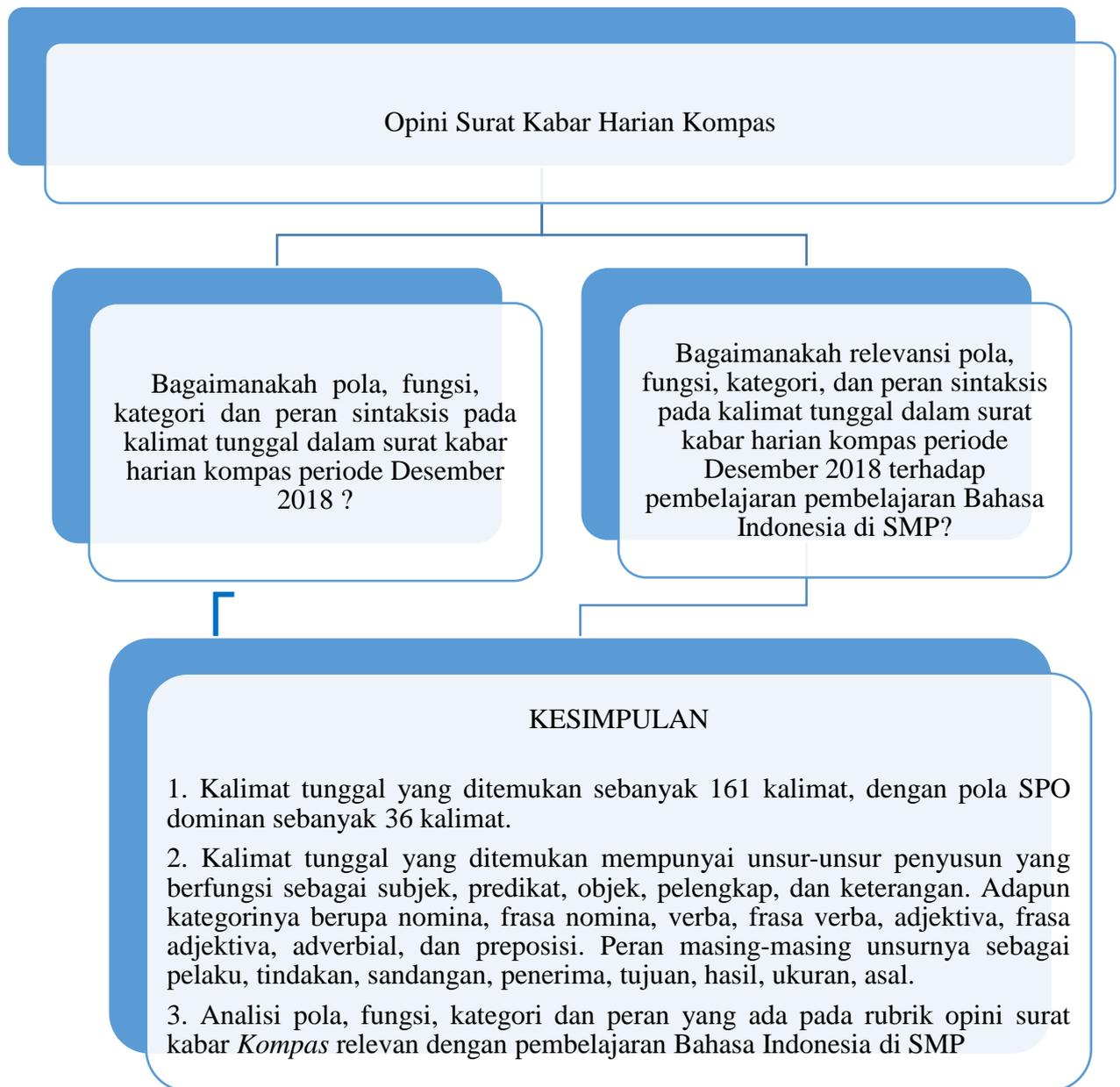
Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Utami (2012) yang berjudul Variasi pola kalimat tunggal dalam wacana iklan bank berdasarkan kategori kata pada predikat antara lain kalimat berpredikat nomina, kalimat tunggal berpredikat adjektiva, kalimat tunggal berpredikat verba, dan kalimat tunggal berpredikat frase lain. Variasi pola kalimat majemuk dalam wacana iklan bank berdasarkan struktur fungsionalnya antara lain berpola SPK dalam K terdapat pola SPO, pola yang lainnya antara lain SPOK dalam O terdapat SPO. Pada kalimat setara terdapat\ variasi pola SP, SP; SP, PS; dan S, P1, P2. Di dalam klausa terdapat unsurunsur fungsional yang disebut S, P, O, Pelengkap dan Keterangan.

Analisis variasi kalimat dalam penelitian ini adalah analisis klausa berdasarkan fungsi unsur unsurnya. Klausa terdiri dari unsur-unsur fungsional yang disebut S, P, O, Pelengkap dan Keterangan. Kelima unsur ini tidak selalu

ada dalam satu klausa (Markhamah, 2010). Berikut hasil analisis variasi kalimat tunggal dan majemuk dalam wacana iklan bank pada surat kabar berdasarkan unsur fungsional.

b. Kerangka Berpikir

Menurut kamus besar bahasa indonesia (2008) analisis adalah penyelidikan terhadap suatu penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan dan perbuatan). Analisis juga digunakan untuk menganalisis suatu hal tertentu, seperti halnya menganalisis tulisan dikolom "Opini" koran *Kompas*, tulisan ini merupakan suatu ekspresi seseorang untuk mengungkapkan semua perasaan yang ada pada dirinya. Menganalisis tulisan tersebut dapat dilakukan dengan menganalisis kalimat pada "Opini" surat kabar harian *Kompas*.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian metode yang digunakan mempunyai peran yang sangat penting, karena metode akan mengarahkan penelitian dalam penelitian pemilihan penelitian akan menjadi teratur dan terarah. Untuk menganalisis wacana secara lebih mendalam, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji *prespektif* dan *fleksibel* penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian, Pendekatan penelitian yang digunakan adalah rancangan deskriptif. Pendekatan ini adalah pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Dalam penelitian deskriptif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi menekankan pada makna (Sugiyono, 2010). Pendekatan deskriptif berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu (Margono, 2010). Selanjutnya menurut Suryabrata (2011) tujuan rancangan deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, penelitian sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan,

karena hanya manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.

Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

C. Sumber Data

Lofland (dalam Moleong, 2012) menyatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Selain itu, sumber data penelitian merupakan data yang digunakan sebagai bahan penelitian.

Penelitian dilihat dari sumber data, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari objek penelitian yaitu wacana tajuk rencana pada harian kompas. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh penulis untuk mendukung data primer (Sugiyono, 2013). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah pendapat para pakar yang dijadikan rujukan.

D. Prosedur pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Menurut Sukandarrumidi (2004) teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan dalam upaya mencari dan menghimpun dokumen yang berupa tajuk rencana. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan secara cermat, terarah dan teliti. Selain itu, melakukan pencatatan variasi kalimat tunggal dan majemuk dalam wacana pada surat kabar Kompas. Adapun langkah-langkah teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Menganalisis “ Opini” koran *Kompas*
2. Mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur struktural
3. Mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan
4. Melakukan analisis struktural
5. Melakukan analisis
6. Menarik kesimpulan dari analisis tersebut

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Miles dan Huberman (2007) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga tuntas dan datanya sampai jenuh. Adapun proses yang dilalui dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

“Mereduksi data bisa diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari pola dan temanya”, (Sugiyono, 2008). Dengan mereduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan padahal yang penting, dicari tema dan pola serta membuang yang tidak perlu.

Data yang banyak tersebut kemudian dibaca, dipelajari dan ditelaah. Selanjutnya setelah penelaahan dilakukan maka sampailah pada tahap reduksi data. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara memilah, mana yang menarik, penting, dan berguna.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data, maksudnya adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan, sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap pertama menarik kesimpulan sementara namun, seiring dengan bertambahnya data, maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Berdasarkan verifikasi data ini selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan akhir temuan penelitian.

Prosedur pelaksanaan tehnik tersebut adalah setelah data terkumpul maka data direduksi, dirangkum, dan diseleksi sesuai permasalahan penelitian, langkah selanjutnya menampilkan data yang direduksi tersebut kemudian menarik kesimpulan dan verifikasi data tersebut. Kesimpulan yang diambil dari data tersebut sifatnya masih sementara semakin bertambahnya data yang diperoleh, kesimpulan semakin *gounded* dan proses pengambilan kesimpulannya dilakukan dengan menggunakan berfikir induktif, yaitu metode analisa data dengan memeriksa fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus dipastikan ketepatan dan kebenarannya. Untuk mengembangkan validitas hasil temuan yang diperoleh, peneliti harus bisa menentukan cara-cara yang tepat.

“Validasi merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek peneliti dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sungguh terjadi pada obyek penelitian”, (Sugiyono, 2008).

Pengembangan validitas yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Triangulasi dalam menguji kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Sugiyono (2008) triangulasi dibagi menjadi tiga, antara lain sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Pengambilan data harus disesuaikan dengan kondisi narasumber.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber, dengan arti peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan peneliti sendiri dengan hasil analisis orang lain. Menggali satu sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dan menentukan waktu yang berbeda (tepat).